

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran menurut Dageng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terkadang kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.<sup>1</sup>

##### **2. Macam-macam pembelajaran**

Dalam dunia proses belajar mengajar, sebuah ungkapan populer kita kenal dengan “metode jauh lebih penting dari materi”. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebuah proses belajar mengajar (PBM) bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.

Menurut buku *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* karangan Haidar Putra Daulay, perkembangan pondok pesantren

---

<sup>1</sup> Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm 2

memiliki model-model pengajaran kitab-kitab klasik yang bersifat nonklasikal, yaitu dengan menggunakan metode pengajaran sorogan, wetonan atau bandungan dan hafalan.

a. Metode Sorogan

Menurut Wahyu Utomo, Metode Sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai. Zamakhsyari Dhofir menjelaskan bahwa metode Sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata seversis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.

Oleh karena itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara *fest to fest*, antara guru dan murid. Metode ini pada zaman Rasulullah dan para Sahabat dikenal dengan metode belajar *Kuttab*.<sup>2</sup>

Menurut Buku *Ilmu Pendidikan Islam*, Metode Sorogan adalah metode Pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kyai. Dalam metode sorogan ini, santri mendatangi kyai dengan membawa kitab lalu membacanya didepan kyai dan menerjemahkannya. Metode Sorogan

---

<sup>2</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pres, Jakarta, 2002, hlm 150-151

sebagai metode yang sangat penting untuk para santri, karena dengan metode sorogan, santri akan memperoleh ilmu yang meyakinkan dan lebih terfokus.<sup>3</sup>

b. Metode Wetonan/Bandungan

Metode Wetonan, yaitu kyai membacakan salah satu kitab didepan para santri yang juga memegang dan memerhatikan kitab yang sama. Kedatangan santri hanya menyimak, memerhatikan, dan mendengarkan pembacaan dan pembahasan isi kitab yang dilakukan oleh kyai.<sup>4</sup>

Metode Bandungan, menurut Zamakhsyari Dhofier, metode bandungan adalah sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memerhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran. Sedangkan menurut Imran Arifin dalam bukunya "*kepemimpinan Kyai*", metode bandungan adalah kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut.<sup>5</sup>

c. Hafalan adalah Metode yang diterapkan di pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, juga sering dipakai untuk menghafal

---

<sup>3</sup> Hasan Basri dll, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm 236

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm 236

<sup>5</sup> Armai Arief, *Op. Cit.* hlm 153-154

Al-Qur'an baik surat-surat pendek maupun seluruh surat Al-Qur'an 30 juz. Dan pada waktu tertentu dibacakan dihadapan kyai atau ustadz.<sup>6</sup> Dalam metode hafalan ini santri dilatih untuk mengasah kemampuan berfikirnya agar terbiasa dengan hafalan tulisan Arab.

## **B. Kitab Kuning**

### **1. Pengertian kitab kuning**

Menurut Amin Haedar Kitab Kuning adalah kitab-kitab berbahasa Arab tanpa harokat sehingga dinamai kitab gundul, untuk dapat membacanya santri harus menguasai dulu ilmu alat yaitu Nahwu dan Sharaf.<sup>7</sup>

Menurut Zubaidi secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning, sedangkan menurut pengertian istilah kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti Fiqih, Ushul Fiqih, Akhlak, Tasawuf, Tafsir Al-Qur'an, Ulumul Qur'an, hadis, Ulmul Hadis dan sebagainya, yang ditulis oleh ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di Pesantren.<sup>8</sup>

Kitab klasik atau yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning merupakan literatur yang biasa digunakan dalam pendidikan dan pengajaran

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Pembakuan Sarana Pendidikan, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI*, Jakarta, 2005, hlm 11

<sup>7</sup> M. Amin Hadedar, *Masa Depan Pesantren*, IRD PRESS, Jakarta, 2004, hlm 37

<sup>8</sup> Zubaidi, *Materi Dasar NU*, LP Ma'arif NU Jateng, Semarang, 2002, hlm 9



yang berlangsung di Pondok Pesantren. Kitab kuning adalah kitab yang ditulis dalam bahasa arab dan biasanya tidak dilengkapi dengan harokat.<sup>9</sup>

Istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada kitab kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan Pesantren hingga kini kitab kuning selalu menggunakan tulisan arab walaupun tidak selalu menggunakan bahasa arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa arab biasanya kitab itu dilengkapi dengan menggunakan harokat karena ditulis tanpa kelengkapan harokat (syakl), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan kitab gundul.<sup>10</sup>

Cirri-ciri kitab klasik (kitab kuning) meliputi, antara lain :

1. Kitab-kitabnya berbahasa Arab
2. Umumnya tidak memakai syakal
3. Berisi keilmuan yang sangat berbobot
4. Metode tulisannya dianggap kuno dan relevansi dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis
5. Lazimnya dikaji dan dipelajari dipondok-pondok pesantren
6. Banyak diantara kitabnya berwarna kuning.<sup>11</sup>

Dikalangan pesantren, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab ( Al-Kutub Almuqadimah), untuk menyebut jenis kitab yang sama. Bahkan, karena tidak dilengkapi dengan sandangan (syakl), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan

---

<sup>9</sup> M.Amin Haidar, *Op.Cit*, hlm 148

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm 149

<sup>11</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigandi Karya, Bandung, 1993, hlm 300

pesantren sebagai “kitab gundul”. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning ini dengan “kitab kuno”.<sup>12</sup>

Menurut Abduraahman wahid jika kitab kuning, termasuk kitab-kitab yang belum dicetak (makhtutah), diteliti secara substansional, maka tentu semua itu merupakan penjabaran dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi, atau refrensinya paling tidak mengambil legimitasi dari dua sumber ajaran ini.<sup>13</sup>

Pengertian yang umum beredar dikalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (assalaf) yang ditulis dengan format khas modern, sebelum abad ke 17-an dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab :

- a. Ditulis oleh ulama-ulama asing tetapi secara turun temurun menjadi refrensi yang dipedomi oleh para ulama Indonesia
  - b. Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “*independent*” dan
  - c. Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.<sup>14</sup>
- Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis para ulama

---

<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1999, hlm 222

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm 253

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm 280

dengan menggunakan bahasa arab tanpa harokat, titik, koma yang berisi keilmuan.

## 2. Indikator kemampuan membaca Kitab Kuning

### a. Ketepatan dalam membaca

Mengenai kategori dalam ketepatan dalam membaca, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membacanya, diantara peserta didik mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah nahwiyah (tata bahasa) dan kaidah sharfiyah sebagaimana diutarakan dan dirumuskan oleh Taufiqul Hakim.<sup>15</sup>

### b. Kepahaman Mendalami Isi

Aktifitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca pada teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan pemahaman atas teks tertulis tersebut. Dalam rangka memahami bacaan seseorang akan lebih mengetahui maksud, ide-ide, gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis. Secara lebih dalam ia dapat mengetahui kosa kata dan struktur kalimat dalam teks tersebut karena pada dasarnya membaca merupakan proses pembentukan makna dalam teks-teks tertulis.

Orang akan mampu mengucapkan huruf-huruf tercetak namun tidak dapat memahami maknanya juga bukan membaca, demikian juga ketika kita melafdzkan kata bahasa asing yang tidak kita ketahui maknanya. Dari sudut pandang ini membaca mencakup kemampuan untuk mengenal kata

---

<sup>15</sup> Taufiqul Hakim, Amtsilati : *Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*, Al-Falah, Jepara, 2003

dan kemampuan untuk memahami. Hal ini merupakan tugas kompleks yang memerlukan integrasi kemampuan dan sumber informasi.

Hakikat membaca adalah memahami isi bacaan dari teks-teks tertulis, siswa telah meningkat pada tahapan pola belajarnya yaitu belajar dan memahami pesan yang terkandung dalam teks. Memahami bacaan dari kandungan isi kitab kuning bukanlah seperti membaca tulisan-tulisan berbahasa non-arab, ini membutuhkan perhatian khusus, kecermatan dan ketekunan dalam memahaminya.

Dengan memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan kitab nahwu sharafnya secara tidak langsung siswa dapat menghayati dan menumbuhkan dzauq Al-Arabiyyah, yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>16</sup>

c. Dapat mengungkapkan isi bacaan

Kemampuan siswa dapat membaca kitab kuning dalam aktifitas belajarnya merupakan tuntutan utama sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum. Hal ini dimaksud untuk membekali untuk membekali siswa dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Setelah mereka mampu membaca dengan tepat, mereka juga diminta untuk dapat mengungkapkan isi bacaan. Para siswa yang mampu membaca kitab kuning sesuai aturan bakunya tetapi mereka juga lemah

---

<sup>16</sup> Mahfud, MA Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, L KIS, Yogyakarta, 1994

dalam mengungkapkan isi kandungannya. Atau sebaliknya itu terjadi dikarenakan oleh suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah bahasa arab akan tetapi tidak memiliki keterampilan membaca kitab kuning dan lain-lain. Oleh karena itu idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan.

Untuk mengetahui bahwa santri sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca. Dengan membaca ia akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran.<sup>17</sup>

Adapun jenis ungkapan-ungkapan tersebut bisa berupa bahasa Indonesia atau bahasa jawa, karena ini berada dalam lembaga pendidikan non-formal (pesantren) maka selayaknya santri mengungkapkan kandungan isi kitab kuning menggunakan bahasa Indonesia jika berada di forum umum.

Memang banyak yang kurang menyadari bahwa mengungkapkan isi bacaan kedalam bahasa Indonesia tidak begitu berarti, padahal ini adalah merupakan bentuk pemahaman seseorang di dalam mempelajari keilmuan Islam. Jikalau ini tidak dihiraukan artinya siswa hanya mampu membaca tanpa disertai kemampuan untuk mengungkapkan isi bacaan maka

---

<sup>17</sup> Qodzi Azizi, *Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial, Aneka Ilmu, Semarang, 2003. Hlm 155*

dikhawatirkan akan terjadi kesalah pahaman dalam memaknai konteks yang terkandung dalam teks-teks kitab kuning.

### 3. Factor-faktor yang mempengaruhi kemahiran membaca kitab kuning

#### a. Factor Intern :minat dan kemampuan

Menurut Sholih Abdul Aziz adalah minat adalah kesediaan (kecenderungan) dalam sumber tindakan. Seseorang cenderung melakukan suatu tindakan.<sup>18</sup>

Menurut Hilgrad dalam Slameto member rumusan tentang minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang.<sup>19</sup>

Menurut Ws. Winkel, minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek merasa tertarik pada sesuatu bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.<sup>20</sup>

Menurut Abdul Rahman Shaleh, minat merupakan factor pendorong bagi seorang dalam melaksanakan usahanya, dengan adanya minat yang cukup besar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan perhatiannya. Hal tersebut akan mrningkatkan pula seluruh fungsi jiwanya untuk dipusatkan pada kegiatan yang sedang dilakukannya. Demikian pula

---

<sup>18</sup> Sholeh Abdul Aziz, *At Tarbiyah Wa Al Thuruq Al Tadris*, Darul Ma'arif, Mesir, 1979, hlm 206

<sup>19</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm 57

<sup>20</sup> WS.Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm 333

pada kegiatan belajar, maka ia akan merasa bahwa belajar itu merupakan yang sangat penting atau berarti bagi dirinya sehingga ia berusaha memusatkan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan dengan senang hati akan melakukannya, yang menunjukkan bahwa minat belajar mempunyai pengaruh aktifitas-aktifitas yang dapat menjaga minat belajarnya.<sup>21</sup>

Seorang siswa yang memiliki minat dalam belajarnya akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran yang diminatinya.<sup>22</sup>

Minat dapat mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca kitab kuning ini dapat dilihat ketika kyai menerangkan pelajaran kitab kuning ada beberapa santri yang mainan seperti lempar-lemparan kertas, tidur ngobrol dengan teman sebelahnya dan kurang memperhatikan materi apa yang disampaikan oleh kyai.

Maksud minat disini adalah minat belajar santri dalam mempelajari ilmu-ilmu agama yang telah menjadi materi pelajaran kitab kuning dengan menggunakan refrensi kitab-kitab klasik khususnya yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

Sedangkan kemampuan menurut Najib Kholid Al Amir, kemampuan membaca ialah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang,

---

<sup>21</sup> Abdul Rahman Shaleh, dkk, *Psikologi Suatu Pengantar*, Permadia Media, Jakarta, 2004, hal 268

<sup>22</sup> M. Basiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2005, hlm 8

artinya pada tataran realitas hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar.

Karena pada dasarnya kemampuan membaca kitab kuning yang dimiliki oleh santri menjadi lemah adalah kurangnya latihan membaca kitab kuning ketika berada dimajelis ataupun didalam kamar atau kurangnya mudzakah dengan sesama santri.

b. Factor Ekstern : lingkungan Pondok Pesantren

Yaitu kegiatan yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau kemampuan santri membaca kitab kuning. Karena ketika guru menerangkan materi memakai bahasa jawa, jadi santri yang belum bisa bahasa jawa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa.

Kemudian pada fasilitasnya seperti alat atau media pembelajaran.<sup>23</sup>

## C. Metode Sorogan

### 1. Pengertian Metode Sorogan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang mulanya hanya mengajarkan ilmu agama. Adapun penerapan metode yang lazim dipergunakan dalam penyampaian materi pendidikan pesantren adalah metode sorogan, wetonan dan hafalan.

---

<sup>23</sup> Nurul Khasanah, Wawancara, Tanggal 6 Mei 2016



Pengertian metode sorogan terdiri dua kata, yaitu metode dan sorogan. Kata “metode” mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos* berarti “jalan atau cara”.<sup>24</sup>

Zuharini menjelaskan bahwa metode adalah salah satu komponen dari proses pendidikan, alat untuk mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, dan merupakan kebetulan dalam sistem pendidikan.

Penulis menyimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga metode mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Tuhan sendiri telah mengajarkan kepada manusia supaya mementingkan metode. Sebagaimana firman Allah Swt pada surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)<sup>25</sup>

Ayat diatas menyuruh supaya manusia memperhatikan metode dalam menyampaikan ajaran Tuhan, yaitu dengan cara-cara yang bijaksana, sesuai

<sup>24</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm 65

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid*, Kalim, Jakarta, 2010, hlm 282

antara bahan dan orang yang akan menerimanya dengan mempergunakan factor-faktor yang akan dapat membantu supaya ajarannya itu dapat diterima.

Metode dalam rangkaian sistem pengajaran, telah menempati urutan setelah materi yang akan diajarkan atau disampaikan oleh guru/ustadz. Dalam penyampaian materi, seorang guru harus mampu memilih metode dengan tepat dan menggunakannya dengan baik, sehingga memiliki pengaruh besar terhadap hasil pendidikan dan pengajarannya.

Armai Arief telah mengutip pendapat dari Mastuhu dan Wahyu Utomo dalam bukunya *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Mastuhu menjelaskan bahwa sorogan artinya belajar secara individu, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sedangkan menurut Wahyu Utomo, yang dikutip Armai Arief metode Sorogan adalah sebuah sistem belajar diaman para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai.<sup>26</sup>

Hasbullah menyebut Sorogan sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai.<sup>27</sup> Dalam metode sorigan, santri menyodorkan kitab (sorog) yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau

---

<sup>26</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm 150

<sup>27</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, Cet. 1, hlm. 145

memberikan komentar, penjelasan dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri.

Metode sorogan adalah santri yang menyodorkan kitab (sorog) yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau member komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri.<sup>28</sup>

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa metode sorogan merupakan salah satu metode pendidikan Islam, yaitu para santri berhadapan langsung dengan seorang guru/ustadz dan terjadi interaksi diantara keduanya. Dalam proses pengajarannya, metode sorogan terdapat pembelajaran secara individual, interaksi pembelajaran, bimbingan pembelajaran, dan didukung keaktifan santri. Demikian, sorogan merupakan sebuah metode yang terdiri dari beberapa langkah atau kegiatan yang mempunyai urutan tertentu, dengan pendekatan individual.

## 2. Dasar dan tujuan

Pengajaran individual merupakan cara penyampaian materi yang didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw ataupun Nabi lainnya menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui Malaikat Jibril mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan para Nabi tersebut. Sehingga Rasulullah saw bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَ حَسَنَ نَّاءٍ دِينِي (الحدِيث)

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Pola pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta, 2003, hlm. 45

Artinya: “*Tuhanku telah mendidiku...*”

Berdasarkan kepada hadis diatas, bahwa Rasulullah Saw. Secara langsung telah mendapat bimbingan dari Allah Swt. dan kemudian praktek pendidikan seperti ini dilakukan oleh beliau bersama para sahabatnya dalam menyampaikan wahyu kepada mereka.<sup>29</sup>

Penulis Menyimpulkan bahwa pada Zaman Rasulullah Saw dan para sahabat, pengajaran individual dikenal dengan metode belajar *kuttab*, sampai muncul Sorogan yang dijadikan sebagai salah satu metode pengajaran di Pondok Pesantren.

Metode Sorogan merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya pada santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode Sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.<sup>30</sup> Karena melihat tujuan metode sorogan sendiri adalah untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan guru.

Disamping itu, dengan metode Sorogan seorang guru dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejolak jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing anak, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian dari

---

<sup>29</sup> Armai Arief, *Op.Cit*, hlm 151

<sup>30</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2006, hlm 145

penyelaman ini guru dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya.<sup>31</sup> Sehingga metode ini mengakibatkan kedekatan antara anak didik dan guru, karena guru selalu terlibat menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami anak didik.

### 3. Kelebihan dan kelemahan Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru/ustadz dalam proses pembelajaran, seperti halnya metode-metode lain, metode ini juga mempunyai kelebihan dan kelemahan, yaitu sebagai berikut:

Beberapa kelebihan Metode Sorogan, sebagai berikut:

- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan santri.
- b. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri.
- c. Santri mendapatkan penjelasan langsung dari guru.
- d. Guru dapat mengetahui kualitas yang telah dicapai santrinya.
- e. Santri yang aktif dan IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan materi pembelajarannya dibanding yang rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama.<sup>32</sup>

Mujamil Qomar mengutip pendapat Ismail SM, bahwa metode sorogan secara didaktik metodik terbukti memiliki efektifitas dan signifikansi yang

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm 154

<sup>32</sup> Armai Arief, *Op.Cit*, hlm 151-152

tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai/ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi.<sup>33</sup>

Beberapa kelemahan Metode Sorogan, sebagai berikut:

- a. Kurang efektif, dikarenakan hanya menghadapi beberapa santri saja.
- b. Membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- c. Santri/murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.<sup>34</sup>

#### **4. Penerapan Metode Sorogan**

Dalam penerapan metode sorogan terdapat pembelajaran secara individual, interaksi pembelajaran, bimbingan pembelajaran, dan didukung keaktifan santri. Amin Haedari telah mengutip pendapat Mastuhu bahwa metode sorogan merupakan metode pengajaran individual yang dilaksanakan di pesantren. Dalam aplikasinya, metode ini terbagi menjadi 2 cara, sebagai berikut:

- a. Santri pemula, mereka mendatangi seorang guru atau ustadz yang akan membacakan kitab tertentu,

---

<sup>33</sup> Mujamil Qomar, *Op.Cit*, hlm 145

<sup>34</sup> Armai Arief, *Op.Cit*, hlm 152

- b. Santri senior, mereka mendatangi seorang guru atau ustadz, supaya ustadz tersebut mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan kitab mereka.<sup>35</sup>

Hasbullah menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan, santri banyak datang bersama, kemudian merka antri menunggu giliran masing-masing.<sup>36</sup> Dengan sistem pengajaran metode sorogan ini hubungan antara ustadz dengan santri bisa menjadi lebih dekat, sebab ustadz dapat mengenal kemampuan santri baik kognitif maupun pribadi mereka secara satu persatu.

Interaksi bimbingan pembelajaran pada metode sorogan dapat dilakukan dengan cara, guru membaca, santri membaca dan guru mendengarkan. Dapat pula, guru membaca atau membetulkan bacaan, dan santri menirukan bacaan tersebut. Jika anak belum atau tidak lancar dalam membacanya, seorang guru tidak boleh menaikkan kebacaan berikutnya, guru harus membimbing dengan memberikan nasehat dan motivasi sampai akhirnya santri bisa membaca dengan baik dan benar.

Pembelajaran dengan metode sorogan membutuhkan keaktifan santri, karena sebelum membacakan kitab dihadapan guru/ustadz, santri harus mempersiapkan diri untuk belajar terlebih dahulu. Semakin aktif mengikuti

---

<sup>35</sup> Amin Haedari,

<sup>36</sup> Hasbullah, *Kpaita selekta Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, cet. 1, hlm.50

pembelajaran dengan metode sorogan, santri akan semakin cepat pula menguasai materi yang didapat.

Zamakhsyari Dhofier, berpendapat bahwa Metode Sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri.<sup>37</sup>

Oleh karena itu, dalam penerapan metode sorogan telah memberikan layanan yang sebesar-besarnya kepada santri. Sebab dengan metode ini, seorang guru/ustadz dapat menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi.

#### **D. Pondok Pesantren**

##### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal.<sup>38</sup> Sedangkan Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan

---

<sup>37</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tantangan Pandang Hidup, LP3ES, Jakarta*, hlm 28

<sup>38</sup> Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.* hlm 62



demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian berarti “tempat santri”. Santri atau murid mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kyai). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Hasbullah Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (*sistem bandungan dan sorogan*) dimana seorang kiyai mengajar santri santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.<sup>40</sup>

Abdurrahman Wahid mengemukakan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan religio-tradisional Islam, yang memiliki akar sejarah bukan saja di Indonesia akan tetapi juga di Asia Tenggara walaupun dengan istilah yang bervariasi, di daerah Aceh misalnya pesantren biasa disebut sebagai Rangkang.

Pondok Pesantren adalah sebenarnya pemilik dan dalam kekuasaan kyai di satu sisi, di sisi lain seluruh milik kyai tersebut, bahkan juga hamper

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm 61

<sup>40</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Op.Cit*, hlm 40

seluruh hidup, waktu dan ilmu seorang kyai diabdikan untuk kepentingan umum, khususnya dibidang pendidikan.

Sedangkan Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al-Qur'an kitab kuning dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya pembelajaran (*pendidikan dan pengajaran*) yang ada di pondok pesantren ini, dan dapat diselenggarakan dengan cara non-klasikal atau klasikal dan dipondok ini juga dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum ala pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan cirikhas yang dimiliki oleh pondok pesantren.

## **2. Karakteristik Pondok Pesantren**

Karakteristik Pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pondok Pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri
- b. Sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam
- c. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik
- d. Santri sebagai peserta didik, dan
- e. Kyai sebagai pemimpin dan pengajaran di pesantren.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm 230-231

### 3. Elemen-elemen Pondok Pesantren

#### a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama tersebut berada dalam lingkungan Pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Komplek Pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pada kebanyakan Pesantren, dahulu sebuah komplek merupakan milik kyai, tetapi sekarang sebagian besar Pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja melainkan milik masyarakat. Hal ini disebabkan, karena para kyai memperoleh sumber dana untuk membiayai perkembangan Pesantren dari masyarakat sekitar.

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional yang berkembang diwilayah Islam dinegara-negara lain. Bahkan sistem pondok ini pula yang membedakan Pesantren dengan sistem pendidikan surau didaerah Minangkabau.<sup>42</sup>

Pondok Pesantren adalah sebenarnya pemilik dan dalam kekuasaan kyai disatu sisi, disisi lain seluruh milik kyai tersebut, bahkan juga

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Pembakuan Sarana Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Jakarta, 2005, hlm 7-8

hampir seluruh hidup, waktu dan ilmu seorang kyai diabdikan untuk kepentingan umum, khususnya di bidang pendidikan.

Sedangkan Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al-Qur'an kitab kuning dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya pembelajaran (*pendidikan dan pengajaran*) yang ada di pondok pesantren ini, dan dapat diselenggarakan dengan cara non-klasikal atau klasikal.

#### **b. Masjid**

Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama praktek shalat lima waktu, khutbah, shalat jum'at, dan pengajaran kitab kuning.

Kedudukan Masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi Pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan yang berpusat pada Masjid al-Qubba yang didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw, tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, Masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimana pun kaum muslimin berada, mereka senantiasa menggunakan Masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi, dan cultural.

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah Pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan Masjid didekat rumahnya. Langkah ini diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah Pesantren.<sup>43</sup>

### c. Pengajaran Kitab Kuning

Pada masa lalu, pengajaran Kitab Kuning karya ulama penagnut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan Pesantren. Tujuannya untuk mempersiapkan kader-kader Ulama.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di Pesantren dapat diklasifikasikan menjadi 8 kelompok yaitu: 1) Nahwu (*syntax*), dan sharaf (*Morfologi*), 2) Fiqih 3) ushul Fiqih 4) hadits 5) Tafsir 6) Tauhid 7) Tasawuf dan etika 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sanagt pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqih, ushul fiqih, tasawuf dan etika.<sup>44</sup>

### d. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dilingkungan Pesantren, seorang alim hanya bisa dikatakan kyai bilamana memiliki Pesantren dan santri yang tinggal di dalam Pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik.

<sup>43</sup> Departemen Agama, RI. *Pembakuan Sarana Pendidikan, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, Jakarta, 2005, Op.Cit.* hlm 81

<sup>44</sup> *Ibid.* hlm 9

Menurut tradisi Pesantren, santri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *santri mukim* dan *santri kalong*. *Santri mukim* adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kompleks Pesantren. *Santri mukim* yang paling lama tinggal di Pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Sedangkan *santri kalong* adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling Pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam Pesantren untuk mengikuti pelajaran di Pesantren, mereka dari rumah masing-masing.<sup>45</sup>

#### **e. Kyai**

Kyai atau pengasuh pondok merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismaik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren.

Karena itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dari pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh

---

<sup>45</sup> Ibid, hlm 11-12

karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.<sup>46</sup>

Kyai merupakan unsur yang paling utama dari suatu pesantren. Maka sudah sewajarnya, bila pertumbuhan dan perkembangan pesantren sangat tergantung pada integrasi kyai. Penggunaan kata kyai, dalam bahasa jawa bisa digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, misalnya “Kyai Garuda Kencana” digunakan untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli dalam bidang agama Islam yang memiliki atau memimpin Pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kyai, ia juga disebut orang alim (*orang yang dalam pengetahuan keislamannya*).<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> H. M. Amin Haedar, *Op.Cit.* hlm 28

<sup>47</sup> Departemen Agama, *Op.Cit.* hlm 12

### BAB III

#### PENYAJIAN DATA LAPANGAN

##### A. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah

Yayasan Pondok Pesantren Al-Hikmah didirikan pada tahun 1989 yang dipelopori oleh Bapak K.H. Muhammad Sobari. Dengan keluarnya SK. Tanggal 1 November 1989 keluarlah piagam Pondok Pesantren dari kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Lampung No : 04/PP/KD/1989. Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah karena pada awal tahun 1989 mulai berdatangan siswa/I yang ingin mengikuti belajar di Madrasah Al-Hikmah (pada waktu itu belum ada pesantren, baru ada madrasah) baik dari Bandar Lampung atau dari luar Bandar Lampung, ada yang tinggal dirumah-rumah penduduk sekitar Madrasah Al-Hikmah dan ada juga yang oleh orang tuanya diserahkan dan dititipkan untuk tinggal bersama-sama keluarga Bapak K.H. Muhammad Sobari.

Tahun 1991 a/d 1996 kegiatan Pesantren belum maksimal. Hal ini karena factor dan kendala yang belum teratasi terutama status tanah Pondok. Namun Al-Hamdulillah berkat Ridho Allah SWT tahun 1997 Pondok Pesantren Al-Hikmah mulai berkembang s\ndan sejak saat itulah Pondok Pesantren bangkit sampai dengan saat ini. Maka tepatnya tanggal ***1 Muharram 1418 H bertepatan 8 Mei 1997 M dideklarasikan sebagai hari lahir Pondok Pesaantren Al-Hikmah.***

Hingga saat ini Pondok Pesantren Al-Hikmah sudah dapat mengembangkan pola pembelajaran secara terpadu (keilmuan Agama dan Umum) didukung dengan



pembelajaran intensif diluar ruang kelas yang diasuh dan dibimbing oleh tenaga pendidik yang professional dan berpengalaman dengan latar belakang pendidikan Perguruan Tinggi dan lulusan Pondok Pesantren yang berada di Pulau Sumatra, Jawa dan lain sebagainya.

Sedangkan bagi santri yang tinggal di asrama (khusus tingkat MTs dan MA), pembinaan Karakter, kepemimpinan dan kecakapan bermasyarakat berada dibawah bimbingan dan pengawasan Ustadz/Ustadzah dengan latar belakang pendidikan Pondok Pesantren terkemuka seperti Pondok Pesantren Iirboyo, Pondok Pesantren Roudlotul Tholibin DEmak, Pondok Pesantren Sunan Ampel, Pondok Pesantren Sultan Syarif Qosim, dan Pondok Pesantren lainnya. Dibawah bimbingan merekalah aktivitas keseharian santri dipantau dan diarahkan dengan naunsa Islam.

## **B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hikmah**

### **1. Visi**

Kuat Dalam Aqidah, Beramal Dengan Ilmu dan Unggul Dalam Prestasi

### **2. Misi**

- a. Mempersiapkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa
- b. Membina peserta didik yang taat beribadah dan berakhlakul karimah
- c. Mewujudkan peserta didik yang ‘amil
- d. Membina peserta didik untuk mengembangkan potensi diri
- e. Mempersiapkan peserta didik yang cerdas, kreatif, kompetitif dan mandiri

### C. Tugas dan Tujuan Pokok Pondok Pesantren Al-Hikmah

1. Mendidik para santri/siswa untuk menjadi insane muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
2. Membina santri/siswa yang bertafaqoh fiddin (mendalami agama dan mengamalkan ilmunya) sesuai dengan ajaran Islam ahlus sunnah wal jamaa'ah
3. Memnina santri/siswa agar memiliki akhlakul karimah
4. Selaku kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas serta tangguh dalam menegakkan kebenaran
5. Mengembangkan dan mengarahkan bakat dan minat santri/siswa
6. Menumbuhkan bakat dan minat siswa/santri yang belum tergali
7. Mendidik santri/siswa untuk menjadi insane yang terampil dan mempunyai keterampilan
8. Mendidik santri/siswa agar memiliki kecerdasan sehingga mampu untuk berkompetisi yang sehat dengan Sekolah/Madrasah/Pondok Pesantren lain
9. Mendidik santri/siswa yang memiliki jiwa kreatif dan tanggap terhadap persoalan dan tugas
10. Mendidik santri/siswa agar mampu hidup mandiri.

#### D. Model Pendidikan yang diselenggarakan

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pesantren. Pertama kali sistem yang dipakai adalah sistem salaf, yaitu sistem Sorogan dan sistem bandungan.

Pada tahun 1995-2000 pengurus mulai mengembangkan sistem pengajaran salafi keklasikal (madrasah Diniyah, TPA dan TKA) dan dilanjutkan dengan memuaskan materi salafi kependidikan formal (khusus tingkat MA) walaupun dalam hal ini banyak kendala dan hambatan.

Pada tahun 1999-2000 MA Al-Hikmah resmi menggabungkan kurikulum Departemen Agama dan Kurikulum Pesantren (integrasi kurikulum pesantren ke kurikulum Depag) dengan konsekuensi semua siswa/ santri tinggal di asrama (mondok). Namun hal ini hanya berjalan 3 tahun. Tahun berikutnya asrama tidak lagi menampung jumlah siswa MA. Karena kapasitas asrama hanya mampu menampung 140 siswa/santri., mulai tahun keempat yang wajib asrama hanya siswa /santri dari luar daerah Bandar Lampung.

Pengajian kitab dilaksanakan dengan sistem klasikal (mdrasah diniyah), sorogan dan bandungan. Kitab-kitab yang dikaji meliputi, ***Al-Qur'an, Tauhid***, menggunakan kitab Tijan Durori, Khoridlatul Bahiyah, Kifayatul Awam, ***Fiqih*** menggunakan kitab Mabadi Al-Fiqhiyah, Safinatun Najah, Sulam Taufiq, Fathul Qarib, Fathul Mu'in, dll. ***Ilmu alat*** menggunakan kitab Shorof Amsilati Tasrifiah, Kailani Maqsud, Sya'ir Nahwu Jurumiyah, Imriti, Al-Fiyah Ibnu Malik, I'rab I'lal. ***Tasrif*** menggunakan kitab Tafsir Jalalain. ***Hadis*** menggunakan kitab Arbain Nawawi

dan Bulughul Marom. *Tajwid* menggunakan kitab Nadlom Bahasa Indonesia dan Hidayatus Sibyan.

Dalam hubungan ini pengasuh membuat suatu landasan filosofi yang menjadi dasar kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hikmah sekaligus sebagai fatwa kiyai yaitu semua santri diwajibkan berpartisipasi dalam proses pendidikan, yakni memilih antara belajar atau mengajar. Kalau santri belum tahu harus rajin belajar, kalaupun sudah tahu dia harus mengajar pada yang belum tahu (dalam batasan tertentu).

Kegiatan ekstra kurikuler yang ada di Pondok Pesantren ini antara lain, Muhadloroh yaitu latihan MC, berpidato dan berdakwah yang dilakukan setiap malam minggu, latihan marhaban dan tahlil setiap malam jum'at, latihan seni baca Al-Qur'an, latihan Hadroh, latihan Nasyid, rebana dan seni lukis (kaligrafi), latihan usaha konveksi dan kegiatan ubudiyah lainnya.

Adapun prestasi yang telah diraih oleh Pesantren ini antara lain beberapa alumninya diterima di beberapa Perguruan Tinggi Negeri seperti IAIN Sunan Ampel, UIN Syarif Hidayatullah, IAIN Wali songi, IPB, Universitas Timor Tengah dll. Juara II membaca kitab kuning di Kanwil Depag Provinsi Lampung tahun 2004, mewakili Lampung dalam Musabaqoh Qiratul Kutub (MQK) di Lombok, PORSENI Tingkat Nasional di Sulawesi Selatan. Juara harapan I Mawalan tingkat nasional tahun 2002 di Palembang, juara umum songsong Ramdhan di IAIN Raden Intan Lampung tiga kali, Temu Santri dan Remaja peduli Kespro (*kesehatan reproduksi*) se Indonesia 3

orang santri di Bali. Adapun cirri khas dari Pondok Pesantren ini adalah penguasaan ilmu fiqh.

#### **E. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Hikmah**

1. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah warga
2. Sebelah Barat berbatasan dengan bangunan Sekolah Formal
3. Sebelah Utara berbatasan dengan perumahan warga
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Masjid Nurul Yaqin.

Komplek Pondok Pesantren Al-Hikmah yang berbentuk Yayasan berlokasi dikelurahan Way Halim Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung, ditengah-tengah perkotaan Kota Bandar Lampung.

Sedangkan Pondok Pesantren Al-Hikmah memiliki areal tanah seluas 2.678 M2 dari luas tanah tersebut digunakan untuk bangunan asrama 350 M2, lokasi belajar 860 M2 Mdrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Bangunan aula 78 M2, rumah Ustadz 76 M2, ruang halaman lapangan dan lain lain 480 M2. Sedangkan untuk proses belajar mengajar yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah banyak dilakukan pada malam hari dari mulai pukul 19.00 s/d 21.00 WIB. Hal ini dikarenakan pada siang hari santri mengikuti proses belajar di pendidikan formal baik MTs. Maupun MA.

#### **F. Sarana dan Prasarana Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hikmah**

Sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung pelaksanaan pembelajaran pada suatu pendidikan (KBM). Hal ini sangat dipengaruhi oleh

tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah sebagai berikut:

### 1. Fasilitas Pendidikan

- Ruang kelas belajar : 15 Ruang (baik)
- Ruang perpustakaan : 2 Ruang (baik)
- Ruang Pimpinan : 1 Ruang (baik)
- Ruang Guru : 1 Ruang (baik)
- Ruang TU : 1 Ruang (baik)
- Ruang UKS/OSIS/Pramuka : 1 Ruang (baik)
- Ruang Kesehatan (POSKESTREN) : 1 Ruang (baik)
- Kamar tidur santri : 24 Ruang (baik)
- Kamar Ustadz/h : 5 Ruang (baik)
- Masjid kapasitas 2 lantai : 1 Gedung (baik)
- Lapangan Olahraga (Basket, Volly Ball, Foottsall, Badminton)
- Ruang Aula : 3 Ruang (baik)
- Laboratorium computer : 2 Lantai (baik)
- Laboratorium Bahasa : 1 Ruang (baik )
- Laboratorium IPA : 1 Ruang (baik)

### 2. Fasilitas Penunjang

- Kamar Mandi : 15 Ruang (baik)
- Computer : 48 Buah (baik)

- Lemari loker Santri : 20 dengan 12 Pintu/loker (baik)

Berdasarkan data sarana dan prasarana Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hikmah, maka disimpulkan bahwa keadaan sarana fisik maupun pendukung yang lainnya sudah memenuhi syarat dalam pola pendidikan Pondok Pesantren. Sehingga dengan sarana dan prasarana pendukung yang memadai diharapkan terciptanya suasana belajar mengajar yang nyaman dan dapat menghasilkan out put yang diharapkan oleh Pondok Pesantren.

#### **G. Keadaan Guru/Ustadz/h Pondok Pesantren Al-Hikmah**

Guru Ustadz/h Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung berjumlah 18 orang. Untuk mengetahui secara rinci dan jelas Guru dan Ustadz/h Pondok Pesantren Al-Hikmah Tahun 2012, dapat dilihat pada table berikut :

**Table 01**  
**Jumlah Tenaga Pendidikan Madrasah Diniyah Di Pondok Pesantren**  
**Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung**

No	Nama Usatadz/h	Pendidikan	Status
1	K.H. Muhammad Sobari	Pondok Pesantren Pandeglang	Pengasuh
2	Drs. H. B. Maisir	Pondok Pesantren Lierboyo + IAIN Raden Intan Lampung	Pimpinan
3	K. Abdul Basit, M.Pd.I	Pondok Pesantren Lierboyo + S2 IAIN Raden Intan Lampung	Kepala Madrasah Diniyah, Guru Tauhid, Faroid, Mantiq, dll
4	Ahmad Nasuha, S.Pd.I	Pondok Pesantren Lierboyo + SI IAIN Raden Intan Lampung	Guru Akhlak
5	Drs. Qomaruddin	Pondok Pesantren Lierboyo + SI IAIN Raden Intan Lampung	Guru Fiqih, Ta'lim

6	Abu Nu'man	Pondok Pesantren Lierboyo	Guru Kailani
7	Hamid Baidowi	Pondok Pesantren Lierboyo	Guru Bulughul Marom
8	Ikhwanuddin Nasir, S.Pd.I	Pondok Pesantren Al-Hikmah + SI IAIN Raden Intan Lampung	Guru Nahwu
9	Miswanto, S.HI	Pondok Pesantren Al-Hikmah + SI IAIN Sunan Ampel Surabaya	Guru Amsilati
10	Muson, M.Pd.I	Pondok Pesantren Al-Hikmah + S2 IAIN Raden Intan Lampung	Guru Nahwu
11	Mardiansyah, S.Pd.I	SI IAIN Raden Intan Lampung	Guru Tilawah
12	Ahmad Rozi, S.Pd.I	Pondok Pesantren Kudus +SI IAIN Raden Intan Lampung	Guru Al-Qur'an (BBQ)
13	Wisnu Juli Wiyono, M.Pd	Pondok Pesantren Al-Hikmah +S2 IAIN Raden Intan Lampung	Guru Tajwid
14	Siti Masyitoh, M.Pd.I	Pondok Pesantren Lierboyo + S2 UIN Sunan Maulana Malik Ibrahim Malang	Guru Imrithi
15	Nailul Hafidzoh, S.Pd	Pondok Pesantren Lierboyo + SI IAIN Raden Intan Lampung	Guru Bulughul Marom
16	Latifatun Hamidah, S.Pd.I	Pondok Pesantren Al-Hikmah + SI IAIN Raden Intan Lampung	Guru Tajwid
17	Dewi Sartika, S.Pd.I	Pondok Pesantren Al-Hikmah + SI IAINRaden Intan Lampung	Guru Tajwid
18	Ade Siti Roudhoh	Pondok Pesantren Al-Hikmah	Guru Mufrodat

Sumber : *Arsip Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung tahun 2015-2016*



Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan jenjang pendidikan sebagian besar guru Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Hikmah telah memenuhi kualifikasi pendidikan yang diharapkan, yaitu rata-rata guru berpendidikan Pondok Pesantren dan Sarjana Strata Satu (SI) dari berbagai disiplin ilmu Agama maupun Umum. Dengan demikian keadaan guru menggambarkan kondisi ideal bagi sebuah pendidikan Pondok Pesantren.

#### H. Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah

Komponen penting berlangsungnya proses belajar mengajar adalah peserta didik, kehadiran mereka merupakan objek sekaligus subjek dalam dunia pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, jumlah peserta didik (santri) pada Tahun Pelajaran 2015-2016 475 orang dengan perincian sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 02**  
**Jumlah Santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim**  
**Kedaton Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015-1016**

No	Kelas	Jumlah		Ket
		Putra	Putri	
1	III Wustho	2	5	7
2	II Wustho	1	8	9
3	I Wustho	5	23	28
4	III Awaliyah Putra	20	-	20
5	III Awaliyah Putri	-	30	30
6	II Awaliyah Putra	30	-	30
7	II Awaliyah Putri	-	25	25
8	I Awaliyah Putra	32	-	32
9	I Awaliyah Putri	-	25	25
10	I Pembinaan (putra+putri)		35	35

Sumber : *Arsip Diniyah Manba'ul Hikmah Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung Tahun 2015-2016*

## I. Aktivitas Santri

Para santri di Pondok Pesantren ini telah memilih jadwal kegiatan sehari-sehari yang harus dilaksanakan dan dipatuhi selama mereka berada di pondok selain harus melaksanakan kegiatan kuliah di kampus. Adapun jadwal kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

### a. Kegiatan Harian

**Tabel 03**  
**Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah**

No	Waktu	Kegiatan	Pembimbing
1	04-00-05.00	Shalat subuh berjama'ah	Seluruh Ustadz/h dan santri
2	05.00-05.30	Membaca do'a dan As-ma'ul husna	Seluruh santri
3	05.30-06.30	Ihyak Ulumuddin	Kiyai Abdul Basith.M.Pd.I
4	08.00-09.00	Sorogan kitab Kuning santri putri tingkat MTs	Hamid Baidowi
5	08.00-09.00	Sorogan Al-Qur'an santri putri tingkat MTs	Ahmad Rozi, S.Pd.I.
6	09.00-10.00	Sorogan Al-Qur'an santri putra tingkat MTs.	Ahmad Rozi, S.Pd.I
7	10.00-11.00	Akhlak	Ikhwanudin Nasir, S.Pd.I
8	12.00-12.30	Shalat Zhuhur berjama'ah	Seluruh ustadz/h dan santri
9	14.00-15.00	Sorogan kitab kuning santri putri tingkat MA	Abu Nu'man
10	15.30-16.00	Shalat Ashar berjama'ah	Seluruh ustadz/h dan santri
11	16.00-17.00	Sorogan Al-Qur'an santri purti tingkat MA	Ahmad Rozi. S.Pd.I

12	17.00-18.00	Tafsir Jalalain	Drs. KH. Basyaruddin M
13	18.00-18.30	Shalat Magrib berjama'ah	Seluruh Ustadz/h dan Santri
14	18.30-19.30	Masuk sekolah Diniyah tingkat Awaliyah	Ustadz/ustadz
15	19.30-20.00	Shalat Isya berjama'ah	Seluruh ustad/h dan santri
16	20.00-21.00	Masuk Sekolah Diniyyah tingkat Wustha	Ustadz/ustadz
17	21.00-22.00	Sorogan Al-Qur'an santri putra tingkat MA	Ahmad Rozi, S.Pd.I
18	21.00-22.00	Sorogan kitab kuning	Nurul Hasanah

Sumber : *Arsip Kegiatan santri Madrasah Dininiyah Mamba'ul Hikmah Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung tahun 2015-2016*

b. Kegiatan Mingguan

**Tabel 04**  
**Kegiatan Mingguan Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah**

No	Hari/Waktu	Kegiatan	Pemateri
1	Rabu malam/21.00-22.00	Istighosah/Hadiyyu	K.H.M Sobari beserta seluruh Ustadz/h dan santri
2	Kamis malam/18.00-19.00	Yasin dan tahlil	Seluruh santri
3	Minggu/05.30-06.39	Semaan Al-Qur'an Bil-Ghaib	Ahmad Rozi
4	Minggu/16-17.30	Bahsul kutub	Kiyai Abdul Basit, S.Pd.I, beserta para Ustadz/h dan santri

Sumber : *Arsip Kegiatan santri Madrasah Dininiyah Mamba'ul Hikmah Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung tahun 2015-2016*

## **J. Efektifitas Pembelajaran Kitab Kuning dengan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung**

Pondok Pesantren merupakan sarana pendidikan yang menekankan pelajaran agama Islam terutama Al-Qur'an dan Kitab Kuning. Tujuan pondok pesantren secara khusus adalah mempersiapkan para santri yang ahli dalam membaca Al-Qur'an dan untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai/ustadz yang bersnagkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Santri yang sudah dibekali ilmu dari pondok pesantren diharapkan dapat mengamalkannya supaya bermanfaat bagi dirinya Maupin orang lain. Pondok Pesantren ini memegang peranan penting, karena pembelajaran Kitab Kuning adalah sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan Pesantren.

Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah salah satu lembaga Pendidikan Islam yang memprioritaskan Pembelajaran Kitab Kuning agar santri mahir dalam membaca kitab kuning.

Pemilihan metode dalam penyampaian materi dipondok Pesantren Menduduki urutan kedua setelah materi, karena metode dapat diartikan sebagai cara mengajar untuk mencapai tujuan. Penggunaan metode dapat ,memperlancar proses Pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efesien.<sup>1</sup>

Peran guru sebagai factor penggerak dalam proses belajar mengajar, akan memperoleh kesuksesan dalam mengajar dan menambah pengaruh kepada anak didik berkaitan erat dengan khasanah ilmu dan keluasan pemikiran, keyakinan yang

---

<sup>1</sup> Armai Arief, *Op.Cit hlm 81*

kuat didalam hati akan risalah yang diembannya, kecintaanya terhadap para siswa dan karena penguasaannya terhadap metodologi pengajaran yang baik dan tepat.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren adalah metode sorogan. Dengan penerapan metode sorogan dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada santri, sebab metode ini memungkinkan seorang guru/ustadz dapat membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi.

Dipondok Pesantren Al-Hikmah memilih metode Sorogan sebagai upaya untuk meningkatkan santri dalam membaca Kitab Kuning.

Dengan penerapan metode Sorogan ini memungkinkan hubungan ustadz/h dengan santri sangat dekat, sebab ustadz/h dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu.<sup>2</sup> Dari gambaran tersebut dapat diketahui bahwa metode sorogan membutuhkan keaktifan santri. Sebelum para santri membacakannya dihadapan guru tentu mereka harus mempersiapkan diri terlebih dahulu supaya tidak terlalu banyak kesalahan.

Adapun praktek penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah dengan cara santri membacakan dan menterjemahkan kitab yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatan masing-masing dihadapan guru. Sedangkan guru mendengarkan, memperhatikan memberikan komentar dan bimbingan yang diperlukan.

---

<sup>2</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, Cet. 1, hlm 50

Sehingga dengan metode ini memungkinkan seorang guru dapat mengontrol dan mengetahui kemampuan santri dalam menguasai nahwu sorof sebagai alat untuk memperlancar santri membaca kitab kuning. Metode ini dititik beratkan kepada semua santri-santri Pondok Pesantren.

Dalam pelaksanaannya sebelum maju dihadapan guru santri mempersiapkan diri dengan menyemakkan kepada temannya yang lebih senior, bila bacaan sudah lancar, baik dan benar mereka datang bersama dihadapan guru dengan mengantri, dan prakteknya santri maju atau ditunjuk langsung oleh Ustad/h.

Adpun materi yang ditekankan kepada santri adalah kitab safinatun Najah:

#### نواقض الوضوء اربعة اشياء:

الاول الخارج من احد السبيلين من قبل او دبر ريح او غيره الا المني, الثاني زوال العقل بنوم او غيره الا نوم قاعد ممكن مقعد من الارض, الثالث لثا لتقاء بشر تي رجل ومراة كبيرين اجنبيين من غير حائل, الرابع مس قبل الادمى او حلقة دبره ببطن الراحة او بطون الا صابغ.

من انتقض وضوءه حرم عليه اربعة اشياء الصلاة والطواف ومس الحمله

#### ويحرم بالحض عشرة اشياء:

الصلاة والطواف ومس المصحف وحمله واللبث في المسجد وقراءة القران والصوم والطلاق وامرور في المسجد ان خافت تلو تلوئته والاستمتاع بما بين السرة والركبة.

#### فروض الوضوء ستة :

الاول النية, الثاني غسل الوجه الثالث غسل اليدين مع المرفقين الرابع مسح شئىء من الرأس الخامس غسل الرجلين مع الكعبين السادس الترتيب.

Untuk lebih jelasnya hasil tingkat kemahiran santri dalam membaca kitab kuning dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 05**  
**Hasil Tes Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah**  
**Kedaton Bandar Lampung**

No	Nama	Kriteri			
		Ketepatan dalam membaca	Kepahaman Mendalami isi	Dapat Mengungkapkan Membaca	Keterangan
1	Jariah	✓	✓	✓	lancar
2	Julian Adinda Putri	✓	✓	✓	Lancar
3	Sulis Satya	✓		✓	Cukup lancar
4	Rusma Febri Sari		✓	✓	Cukup lancar
5	Khoirunnisa Mahmudi	✓	✓	✓	Lancar
6	Ilma Naurotul Huda	✓	✓		Cukup lancar
7	Suci Mia Maulina	✓	✓		Cukup lancar
8	Ani Zuhrotun Ni'mah	✓	✓	✓	Lancar
9	Raudhotul Janah	✓	✓	✓	Lancar
10	Tika Andri Yani	✓	✓		Cukup lancar
11	Rina Dwistika		✓	✓	Cukup lancar
12	Siti Maysaroh	✓		✓	Cukup lancar
13	Ulin Rofiqoh	✓	✓	✓	Lancar
14	Siti Umrotun	✓	✓	✓	Lancar
15	Oepit Riski		✓	✓	Cukup lancar
16	Lisa Puspita Sari	✓	✓	✓	Lancar
17	Khasanatul Azizah	✓	✓		Cukup lancar
18	Risa Rahma Dona			✓	Kurang lancar
19	Rudi Yanto	✓	✓		Cukup lancar
20	Aryo Febri Ferdika	✓		✓	Cukup lancar
21	Hamzan	✓	✓	✓	Lancar
22	Anwar Iskandar			✓	Kurang lancar
23	Hasan Arifin	✓		✓	Cukup lancar

24	M. Fikru Riza	✓	✓	✓	Lancar
25	Leilani Rida Adela		✓		Kurang lancar

*Sumber : Hasil baca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung*

Adapun kriteria penilaian yang telah ditentukan dalam membaca kitab kuning adalah sebagai berikut :

**Tabel 06**

<b>Ketepatan dalam membaca</b>	<b>Kepahaman mendalami isi</b>	<b>Dapat mengungkapkan bacaan</b>	<b>Keterangan</b>
80-90	80-90	80-90	Lancar
60-70	60-70	60-70	Cukup lancar
50-60	50-60	50-60	Kurang lancar

Berdasarkan hasil tes pada tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa dari 25 santri, ada 15 santri dalam membaca kitab kuning lancar, ada 8 santri dalam membaca kitab kuning yang cukup lancar, dan ada 2 santri yang belum lancar dalam membaca kitab kuning.

Berdasarkan hasil tes tersebut, penulis melihat bahwa santri di pondok Pesantren Al-Hikmah yang aktif mengikuti metode sorogan mereka dalam membaca kitab kuning dapat meningkat.

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat ada sebagian santri yang kurang lancar dalam membaca kitab kuning, disebabkan karena mereka kurang aktif dalam mengikuti metode sorogan dan kurang belajarnya.



Dari hasil tes dan observasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah sudah baik,akan tetapi ada beberapa santri santri yang kurang lancar dalam membaca kitab kuning dikarenakan mereka kurang aktif dalam mengikuti metode sorogan dan kurang belajar.



## **BAB IV**

### **PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini, penulis akan melakukan pengolahan data dengan menggunakan metode dan instrument yang telah penulis tentukan pada bab sebelumnya. Adapun data tersebut diperoleh dari hasil observasi, interview, dan dokumentasi pada obyek penelitian yang penulis laksanakan di pondok pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung.

Dalam penganalisaan ini, penulis menggunakan metode deskriptif, yang berarti kesimpulan dari hasil interview kepada Ustadz/h, santri, dan observasi pada kegiatan pembelajaran kitab kuning, sedangkan dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh sejarah singkat, struktur organisasi, sarana dan prasarana dan lain sebagainya.

Kemudian setelah data diperoleh, maka dilanjutkan dengan analisis data. Adapun tahapan penulis dalam menganalisis data ialah dengan menggunakan beberapa metode yaitu : Data Reduction ( Reduksi data), Data Display ( penyajian data), dan Penarikan kesimpulan. Agar penelitian ini valid maka penulis menyajikan data yang penulis ambil dari beberapa sumber, baik interview, observasi dan dokumentasi. Penyajian data penulis formulasikan dalam bentuk uraian/deskriptif untuk mempermudah dan memberikan gambaran kepada pembaca.

## A. Pengolahan Data

### 1. Data Interview

#### a. Interview dengan santri

- 1) Pertanyaan : Bagaimana pendapat anda tentang adanya pembelajaran Kitab Kuning yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah?  
 Jawab : Di adakannya pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sangat penting
- 2) Pertanyaan : Metode apa yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah?  
 Jawab : Dalam belajar Kitab Kuning menggunakan metode Sorogan
- 3) Pertanyaan : Apakah metode Sorogan selalu diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning?  
 Jawab : Metode Sorogan ini selalu diterapkan
- 4) Pertanyaan : Apakah ada kekurangan dan kelebihan dari metode sorogan?  
 Jawab : Tentu ada, kalau kekurangan dari metode sorogan yaitu mengantri terlalu lama karena hanya menghadapi beberapa murid saja, kelebihan dari metode sorogan yaitu guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Interview santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung

### **b. Interview dengan Ustadz/h**

1) Pertanyaan : Dengan adanya metode sorogan, apakah santri selalu belajar dahulu sebelum membacakan kitab kuning dihadapan guru?

Jawab : Dengan adanya metode sorogan santri selalu belajar terlebih dahulu sebelum membacakan dihadapan guru/ ustadz

2) Pertanyaan : Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan metode sorogan?

Jawab : Yaitu antri yang terlalu lama

3) Pertanyaan : Apakah metode sorogan dapat membantu santri untuk meningkatkan dalam membaca kitab kuning?

Jawab : Sangat membantu karena dengan menggunakan metode sorogan benar-benar dibimbing

4) Pertanyaan : Bagaimana kemahiran dalam membaca kitab kuning setelah menggunakan metode sorogan?

Jawab : Cukup bertambah.<sup>2</sup>

### **2. Data Obsevasi**

Dari data observasi bahwa pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan Di pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung dengan cara santri membacakan dan menterjemahkan kitab yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatan masing-masing dihadapan guru. Sedangkan guru

---

<sup>2</sup> Interview dengan Ustadz/h pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung

mendengarkan, memperhatikan memberikan komentar dan bimbingan yang diperlukan. Dengan adanya metode sorogan santri selalu belajar terlebih dahulu sebelum membacakan dihadapan guru/ustadz

Sehingga dengan metode ini memungkinkan seorang guru dapat mengontrol dan mengetahui kemampuan santri dalam menguasai ilmu alat untuk memperlancar santri dalam membaca kitab kuning.

### **3. Data dokumentasi**

Dari data dokumentasi bahwa Pondok Pesantren Al-Hikmah memiliki areal tanah seluas 2.678. Sedangkan untuk proses belajar mengajar yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah banyak dilakukan pada malam hari dari mulai pukul 19.00 s/d 21.00 WIB. Hal ini dikarenakan pada siang hari santri mengikuti proses belajar di pendidikan formal baik MTs Maupun MA.

Dari hasil interview, observasi dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab kitab kuning dipondok Pesantren Al-Hikmah dengan menggunakan metode sorogan yaitu dengan cara santri membacakan dan menterjemahkan kitab yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatan masing-masing dihadapan guru. Sedangkan guru mendengarkan, memperhatikan memberikan komentar dan bimbingan yang diperlukan.

Sehingga dengan metode sorogan ini memungkinkan seorang guru dapat mengontrol dan mengetahui santri dalam menguasai nahwu shorof sebagai alat untuk memperlancar santri membaca kitab kuning. Metode ini dititik beratkan kepada semua santri-santri Pondok Pesantren.

## **B. Langkah-langkah pembelajaran metode sorogan**

- a. Kyai atau ustad mengajar santri seorang demi seorang secara bergiliran dan bergantian
- b. Santri membawa kitab sendiri-sendiri
- c. Mula-mula kiyai membaca kitab yang diajarkan kemudian menterjemahkan kata demi kata serta maksudnya
- d. Setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi seperti apa yang telah dilakukan kyai sehingga setiap santri harus menguasainya.

## **C. Langkah-langkah penyampaian materi dalam metode sorogan**

- a. Sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, dan disodorkan kepada kyai
- b. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa arab, kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya, santri menyimak ataupun ngesahi dengan memberi catatan pada kitabnya
- c. Kemudian santri disuruh membaca dan mengulangi sepersis mungkin seperti yang dilakukan kyainya, serta mampu menguasainya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Chairul Umam, <http://www.langkah-langkah-pembelajaran-dengan-metode-sorogan-perkuliahan.com> . 9 September 2016

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, setelah data terkumpul dan dianalisis, Maka dapat penulis simpulkan bahwa “Pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di pondok pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung “Sangat Efektif”. Hal ini didasari dari hasil tes baca kitab kuning yang mencapai ketuntasan atau lancar.

Karena pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan sangat membantu, santri benar-benar dibimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dan untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan guru. Dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejala jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing anak, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian dari penyelaman ini guru dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya. Sehingga metode ini mengakibatkan kedekatan antara anak didik dan guru.

#### **B. Saran**

Dengan selesainya penelitian yang telah penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung, penulis dapat memberikan beberapa saran:

1. Kepada pengurus pondok

- a) Pengurus hendaknya selalu memberikan semangat dan pengarahan kepada santri agar mereka selalu aktif dalam belajar hingga mereka berhasil.

2. Kepada santri

- a) Hendaknya santri lebih semangat dan disiplin dalam belajar kitab kuning.
- b) Hendaklah santri membuka dan membaca kembali pengajian yang telah disampaikan oleh ustadz sehingga santri benar-benar memahami apa yang telah dikaji.
- c) Santri hendaknya lebih sabar dalam mengikuti metode sorogan ini bila antriannya yang cukup lama.
- d) Santri hendaknya memanfaatkan waktu dan fasilitas yang ada dengan sebaik-baiknya.

Sebagai penutup saya ucapkan Alhamdulillah, Berkat, Rahmat, Hidayah dan pertolongan Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin, tetapi penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini betapapun kecilnya kiranya dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca, Amiin Ya Robba'alamin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayat, Bandung, 1999.
- Abdul Rahman Shaleh, dkk, *Psikologi Suatu Pengantar*, Permadia Media, Jakarta, 2004
- Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas*, IRD Press, Jakarta, 2004
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006
- Beni Ahmad Saebeni, *Metodologi Penelitian*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2008
- Chairul Umam, <http://www.langkah-langkah-pembelajaran-dengan-metode-sorogan-perkuliah.com> . 9 September 2016
- Departemen Agama RI, *Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren*, Jakarta, 2005
- Hasan Basri dll, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995
- \_\_\_\_\_, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Pranada Media Group, Jakarta, 2007
- Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta : Paradigma, 2005
- Mahfud, MA Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, L KIS, Yogyakarta, 1994
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigandi Karya, Bandung, 1993
- M. Amin Hadedar, *Masa Depan Pesantren*, IRD PRESS, Jakarta, 2004

- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003
- M. Basiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2005
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2006
- Narbuko, Chalid, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta
- Qodzi Azizi, *Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial*, Aneka Ilmu, Jakarta, 2003
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995
- Sholeh Abdul Aziz, *At Tarbiyah Wa Al Thuruq Al Tadris*, Darul Ma'arif, Mesir, 1979
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012
- Taufiqul Hakim, Amsilati : *Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*, Al-Falah, Jepara, 2003
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Citra Umbara, Bandung, 2003
- Wina Sanjaya, *kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Pranadamedia Group, Jakarta, 2008
- WS, Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995
- Yacub, *Pondok Pesantren Dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Angkasa Anggota IKAPI ( Ikatan Penerbit Indonesia), Bandung, 1984
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Suatu Studi Tentang Peranan Kyai dalam Memelihara dan Mengembangkan Ideologi Islam Tradisional Dalam Prisma*, LP3S, Jakarta, 1981
- Zubaidi, *Materi Dasar NU (Ahli Sunnah Wal Jamaah)*, LP.Ma'arif NU, Semarang, 2002,

**EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN KITAB KUNING DENGAN METODE SOROGAN  
DIPONDOK PESANTREN AL-HIKMAH WAY HALIM KEDATON BANDAR  
LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Islam ( S.Pd.I) Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :  
**SITI FATIMAH**  
**NPM : 1211010169**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Drs. H. Abdul Hamid, M,Ag**  
**Pembimbing II : Drs. Amirudin, M,Pd.I**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**

**2016**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul merupakan gambaran atau cerminan dari pokok persoalan yang akan menjadi pembahasan dalam suatu karya ilmiah. Judul akan memberikan arahan yang konkrit serta relevansi antara jalur pemikiran awal hingga pembahasan akhir. Agar tidak terdapat penafsiran yang berbeda dikalangan pembaca, maka perlu adanya suatu penjelasan dengan memberi arti beberapa istilah yang terkandung dalam skripsi ini.

##### 1. Efektifitas

Efektifitas, dalam kamus Bahasa Indonesia adalah ada efeknya, ada akibatnya, ada hasilnya, tepat guna.<sup>1</sup>

##### 2. Pembelajaran

Pembelajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa.<sup>2</sup>

##### 3. Kitab Kuning

Menurut Zubaidi secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning, sedang menurut pengertian istilah kitab kuning ialah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti Fiqih,

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 172

<sup>2</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm 2

Ushul Fiqih, Tauhid ,Akhlak, Tasawuf, Tafsir Al-Qur'an, Ulumul Qur'an, Hadis, ulumul hadis dan sebagainya, yang ditulis oleh ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pesantren.<sup>3</sup>

#### 4. Metode Sorogan

Metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup> Sedangkan pengertian sorogan adalah belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sedangkan menurut Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa metode sorogan dalam pembelajaran kitab Kuning, dengan cara santri membawa Kitab Kuning dan membacakannya dihadapan seorang Guru, dan sang Guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan bimbingan bila ada bacaan yang salah.

#### 5. Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung

Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sedangkan

---

<sup>3</sup> Zubaidi, *Materi Dasar NU (Ahli Sunnah Wal Jamaah)*, LP.Ma'arif NU, Semarang, 2002, hlm 9

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002. Hlm 84

<sup>5</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm 150

pesantren Berasal dari kata Santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>6</sup> Pondok Pesantren yang dimaksud disini adalah Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung.

Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren yang berdiri pada tanggal 1 Muharam 1418 H atau 1997 M oleh K.H. Muhammad Shobari yang beralamatkan di Jl. Sultan Agung Gg. Raden Saleh No 23 Way Halim Kedaton Bandar Lampung.<sup>7</sup> Pondok Pesantren Al-Hikmah ini penulis jadikan sebagai tempat penelitian dimana penelitian ini dilaksanakan.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis memilih judul diatas, antara lain sebagai berikut:

1. Mengingat betapa pentingnya disuatu lembaga Pendidikan Islam yaitu Pondok Pesantren Selain belajar Al-Qur'an juga untuk mempelajari Kitab Kuning, maka dari itu, perlu adanya metode yang efektif dalam pembelajaran kitab kuning.
2. Kitab-kitab kajian Islam lebih banyak ditulis dalam bahasa Arab/kitab kuning.

---

<sup>6</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pemabruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prana Media Group, Jakarta, 2007, hlm 61-62

<sup>7</sup> *Profil Pondok Pesantren Al-Hikmah*

### C. Latar Belakang

Islam sangat menjunjung tinggi nilai pendidikan. Hal ini berarti bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dapat di didik dan harus di didik. Hal ini merupakan hak yang paling fundamental dari profil dan gambaran tentang manusia.

Dengan adanya pendidikan, keberadaan manusia sebagai khalifah Allah Swt diberi tanggung jawab untuk memelihara alam beserta isinya, ini dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah Swt.

Di dalam UUNSP Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak suatu peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bserakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.<sup>8</sup>

Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam tersebut, maka salah satu cara yang efektif adalah memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar bersama agar mereka mampu berperan sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu maka diperlukan wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang mana proses pendidikan berlangsung bersamaan dengan proses pembudayaan seseorang dalam

---

<sup>8</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, citra Umbara , Bandung, 2003, hlm 7

melalui proses kehidupannya dalam keluarga, ia melangsungkan perkembangan melalui bantuan orang lain, baik orang tua maupun pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar anak mendapat pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan berbuat sesuai dengan norma dan nilai budaya yang berlaku.

Pengetahuan yang didapat lebih banyak diperoleh dari lembaga pendidikan yang membina anak menjadi manusia yang berkualitas atau mempunyai mutu pendidikan tinggi. Untuk itu penerapan pendidikan hendaknya dilaksanakan oleh sebuah wadah yang mendukung atas belajar mereka dengan situasi yang kondusif dan sarana yang memadai serta iklim belajar yang baik pula, salah satunya adalah lembaga pendidikan islam di Indonesia yaitu Pondok Pesantren.

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran Agama Islam dan didukung asrama dengan tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Soegarda Poerbakawatja mengemukakan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>9</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pondok Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas

---

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, *Op.Cit*, hlm 61



kesadaran kewajiban dakwah Islamiah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama.<sup>10</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang umumnya dengan cara non-klasikal, pengajarannya seorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam Klasik (kitab kuning dengan tulisan (aksara) Arab dalam bahasa melayu kuno atau dalam bahasa arab. Kitab-kitab itu biasanya hasil karya Ulama-ulama Islam (arab) dalam zaman pertengahan.

Dengan adanya sistem Pondok Pesantren tumbuh dan berkembang dimana-mana, yang ternyata mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mempertahankan eksistensi umat Islam, pesantren yang pada mulanya berlangsung secara sederhana, ternyata cukup berperan dan banyak mewarnai perjalanan Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, serta banyak melahirkan tokoh-tokoh terkenal.<sup>11</sup>

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>12</sup>

Melihat tujuan pesantren secara khusus adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan

---

<sup>10</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 1996, hlm 39

<sup>11</sup> *Ibid*, Hlm 27

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Pembakuan Sarana Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, Jakarta, 2005, hlm 4

serta mengamalkannya dalam masyarakat.<sup>13</sup> Santri yang sudah dibekali ilmu dari Pondok Pesantren diharapkan dapat mengamalkannya supaya bermanfaat bagi diri maupun orang lain.

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan dengan sifat yang lentur (*fleksibel*). Sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan serta memenuhi tuntutan masyarakat.<sup>14</sup> Pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat sejak berabad-abad. Oleh karena itu secara cultural lembaga ini telah diterima dan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang.<sup>15</sup>

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan masyarakat serta berakhlak mulia.

Oleh karena itu, seorang santri selain mempunyai ilmu pengetahuan serta akhlak mulia maka seorang santri harus memiliki ketaqwaan yang harus dilatih dan direalisasikan dipondok pesantren dan dilingkungan masyarakat. Selain itu, akhlak

---

<sup>13</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, Cet 4, hlm 25

<sup>14</sup> Hasbullah, *Op.Cit* hlm 42

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pisat Informasi Pesantren*. Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren, Jakarta, 1989, hlm 3

yang terpuji juga merupakan ciri seorang santri yang dapat diaplikasikan dipondok ataupun dilingkungan hidupnya.

Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang efektif, karena metode merupakan salah satu factor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan program pembelajaran kitab kuning. Karena tanpa adanya metode pembelajaran yang efektif, maka tujuan untuk meningkatkan kemahiran membaca kitab kuning pun tidak akan berhasil.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah menggunakan sistem pembelajaran. Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>16</sup> Sistem bermanfaat untuk merencanakan suatu proses pembelajaran. Perencanaan adalah proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu suatu sistem merupakan proses untuk mencapai tujuan melalui pemberdayaan komponen-komponen yang membentuknya, maka sistem erat kaitannya dengan perencanaan.

Pembelajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Pranadamedia Group, Jakarta, 2008, hlm 195

diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.<sup>17</sup>

Departemen Agama RI telah melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan lama yang dipergunakan) seperti Sorogan, bandungan, wetonan. Di pesantren, metode Sorogan digunakan untuk kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai Kitab Kuning.<sup>18</sup> Sorogan ini merupakan sistem belajar secara individual, sebagaimana santri yang masih membutuhkan bimbingan yang intensif dari seorang guru.

Dalam buku *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* karangan Mujamil Qomar, disebutkan ada dua metode pembelajaran, yaitu metode Sorogan dan metode Wetonan (bandungan). Disebutkan bahwa metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara guru atau kyai menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sedangkan metode wetonan atau bandungan merupakan metode pengajaran dengan cara guru atau kyai membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam atau kitab-kitab dalam bahasa Arab, sedangkan kelompok santri mendengarkannya.<sup>19</sup>

Untuk mencapai tujuan itu maka pesantren mengajarkan berbagai macam pendidikan diantaranya adalah pembelajaran kitab kuning. Menurut Haedar kitab

---

<sup>17</sup> Hamzah B. Uno, *Op.Cit*, hlm 2

<sup>18</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2006, hlm 142-143

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm 142

kuning adalah kitab-kitab berbahasa Arab tanpa harokat sehingga dinamai kitab “*gundul*”, untuk dapat membacanya santri harus menguasai dulu ilmu alat yaitu nahwu dan sharaf.<sup>20</sup>

Menurut Zubaidi secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan menggunakan kertas yang berwarna kuning, sedang menurut pengertian istilah kitab kuning ialah kitab atau buku berbahasa arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fiqih, ushul fiqih, tauhid, akhlaq, tasawuf, tafsir Al-Qur'an dan sebagainya, yang ditulis oleh ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pesantren.<sup>21</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid jika kitab kuning, termasuk kitab-kitab yang belum dicetak (*mahktuthah*), diteliti secara substansial, maka tentu semua itu merupakan penjabaran dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi, atau refrensinya paling tidak mengambil legitimitasi dari dua sumber ajaran ini.<sup>22</sup>

Pengertian yang umum beredar dikalangan pemerhati masalah pesantren adalah kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, atau huruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas modern, sebelum abad ke 17-an dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab:

---

<sup>20</sup> M.Amin Haedar, *Masa Depan Pesantren*, IRD PRESS, Jakarta, 2004, hlm 148

<sup>21</sup> Zubaidi, *Materi Dasar NU (Ahli Sunnah Wal Jama'ah)*, LP. Ma'arif NU Jateng, Semarang, 2002, hlm 9

<sup>22</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayat, Bandung, 1999, hlm 253

- a. Ditulis oleh ulama-ulama asing tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomi oleh para ulama Indonesia.
- b. Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “*independent*” dan
- c. Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentator atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.<sup>23</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis para ulama dengan menggunakan bahasa arab tanpa harokat yang berisi keilmuan.

Dengan demikian dalam pembelajaran kitab kuning sebagai materi pelajaran yang didasari dengan penguasaan terhadap kaidah-kaidah sebagai penunjang kemampuan membacanya. Adapun indikator kemampuan membaca Kitab Kuning yaitu:

- a. Ketepatan dalam membaca

Mengenai kategori dalam ketepatan dalam membaca, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membacanya, diantara peserta didik mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah nahwiyah ( tata bahasa) dan kaidah sharfiyah sebagaimana diutarakan dan dirumuskan oleh Taufiqul Hakim.<sup>24</sup>

- b. Kepahaman Mendalami Isi

Aktivitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca pada teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan pemahaman atas teks tertulis tersebut. Dalam rangka memahami bacaan seseorang akan lebih mengetahui

---

<sup>23</sup> *Ibid.* hlm 280

<sup>24</sup> Taufiqul Hakim, Amsilati : *Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*, Al-Falah, Jepara, 2003

maksud, ide-ide, gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis. Secara lebih dalam ia dapat mengetahui kosakata dan struktur kalimat dalam teks tersebut karena pada dasarnya membaca merupakan proses pembentukan makna dalam teks-teks tertulis.

Orang akan mampu mengucapkan huruf-huruf tercetak namun tidak dapat memahami maknanya juga bukan membaca, demikian juga ketika kita melafadzkan kata bahasa asing yang tidak kita ketahui maknanya. Dari sudut pandang ini membaca mencakup kemampuan untuk mengenal kata dan kemampuan untuk memahami. Hal ini merupakan tugas kompleks yang memerlukan integrasi kemampuan dan sumber informasi.<sup>25</sup>

Hakikat membaca adalah memahami isi bacaan dari teks-teks tertulis, siswa telah meningkat pada tahapan pola belajarnya yaitu belajar dan memahami pesan yang terkandung dalam teks. Memahami bacaan dari kandungan isi kitab kuning bukanlah seperti membaca tulisan-tulisan berbahasa non bahasa Arab, ini membutuhkan perhatian khusus, kecermatan dan ketekunan dalam memahaminya.

Dengan memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan kitab nahwu sarafnya secara tidak langsung siswa dapat menghayati dan menumbuhkan *dzauf Al-Arabiyyah*, yang sangat

---

<sup>25</sup> Tom dan Herriet Sobol, *Rancang Bangun Anak Cerdas*, Insiasi Press, Jakarta, 2003, hlm 60-61

mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>26</sup>

c. Dapat mengungkapkan isi bacaan

Kemampuan siswa dapat membaca kitab kuning dalam aktifitas belajarnya merupakan tuntutan utama sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum. Hal ini dimaksud untuk membekali siswa dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Setelah mereka mampu membaca dengan tepat, mereka juga diminta untuk dapat mengungkapkan isi bacaan. Para siswa yang mampu membaca kitab kuning sesuai aturan bakunya tetapi mereka juga lemah dalam mengungkapkan isikandungannya. Atau sebaliknya itu terjadi dikarenakan oleh suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah bahasa arab akan tetapi tidak memiliki keterampilan membaca kitab kuning dan lain-lain. Oleh karena itu idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan.

Untuk mengetahui bahwa santri sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca. Dengan membaca ia akan mendapatkan pengetahuan yang

---

<sup>26</sup> Mahfud, MA Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, L KIS, Yogyakarta, 1994



lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran.<sup>27</sup>

**Tabel 01**  
**Hasil Tes santri dalam membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah**  
**Way Halim Kedaton Bandar Lampung**

No	Nama	Kriteri			
		Ketepatan dalam membaca	Kepahaman Mendalami isi	Dapat Mengungkapkan Membaca	Keterangan
1	Jariah	✓	✓	✓	lancar
2	Julian Adinda Putri	✓	✓	✓	Lancar
3	Sulis Satya	✓		✓	Cukup lancar
4	Rusma Febri Sari		✓	✓	Cukup lancar
5	Khoirunnisa Mahmudi			✓	Kurang lancar
6	Ilma Naurotul Huda	✓	✓		Cukup lancar
7	Suci Mia Maulina	✓	✓		Cukup lancar
8	Ani Zuhrotun Ni'mah	✓	✓	✓	Lancar
9	Raudhotul Janah	✓			Kurang lancar
10	Tika Andri Yani		✓		Kurang lancar
11	Rina Dwistika			✓	Kurang lancar
12	Siti Maysaroh	✓		✓	Cukup lancar
13	Ulin Rofiqoh		✓		Kurang lancar
14	Siti Umrotun	✓			Kurang lancar
15	Oepit Riski			✓	Kurang lancar

<sup>27</sup> Qodri Azizi, *Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial, Aneka Ilmu, Semarang, 2003. Hlm 155*

16	Lisa Puspita Sari	✓		✓	Cukup lancar
17	Khasanatul Azizah	✓	✓		Cukup lancar
18	Risa Rahma Dona			✓	Kurang lancar
19	Rudi Yanto	✓	✓		Cukup lancar
20	Aryo Febri Ferdika	✓		✓	Cukup lancar
21	Hamzan		✓		Kurang lancar
22	Anwar Iskandar			✓	Kurang lancar
23	Hasan Arifin	✓			Kurang lancar
24	M. Fikru Riza	✓			Kurang lancar
25	Leilani Rida Adela		✓		Kurang lancar

*Sumber : Hasil baca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung*

Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya pembelajaran atau metode pembelajaran yang efektif, karena sistem pembelajaran atau metode merupakan salah satu factor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan program pembelajaran kitab kuning. Karena tanpa adanya sistem pembelajaran atau metode yang efektif, maka tujuan untuk meningkatkan pembelajaran kitab kuning tidak akan berhasil.

Wacana mengenai Pondok Pesantren tidaklah terlepas dari bagian komponen yang melekat pada Pondok Pesantren itu sendiri atau perannya dimasyarakat, kyai, santri, bangunan asrama, kitab-kitab kuning (klasik) dan metode pembelajaran. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang termasuk tertua, sejarah perkembangan

Pondok Pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non-klasikal, yaitu model sistem pembelajaran dengan menggunakan metode pengajaran:

1. Metode Bandungan / Wetonan

Secara etimologi, bandungan diartikan dengan “pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama)”. Secara terminologi menurut Zamakhsyari Dhofir, metode bandungan adalah sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Imran Arifin dalam bukunya “*Kepemimpinan Kyai*”, metode bandungan adalah “kiyai membaca suatu kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut.”<sup>29</sup>

Metode Bandungan/Wetonan adalah metode yang didalamnya terdapat seorang kiyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan

---

<sup>28</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm 153

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm 154

menyimak bacaan kiyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.<sup>30</sup>

Jadi menurut Penulis metode Bandungan/Wetonan adalah metode yang dilaksanakan dengan cara kiyai duduk dihadapan para santri didalam majelis, kemudian kyai membacakan dan menerjemahkan kata demi kata serta menjelaskan isi bacaan kitab yang telah dibaca tadi dengan tujuan agar para santri-santri dapat faham dengan ilmu yang sudah dijelaskan.

Di Pondok Pesantren Al-Hikmah pengajian kitab kuning dengan menggunakan Metode Bandungan/Wetonan seperti Kitab Fathul Qarib, Ta'limul Muta'alim.

## 2. Metode Hafalan

Metode Hafalan adalah metode yang diterapkan di Pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, juga sering dipakai untuk menghafal Al-Qur'an, baik surat-surat pendek maupun keseluruhan Al-Qur'an 30 juz, dan pada waktu tertentu dibacakan dihadapan kyai atau ustadz.<sup>31</sup> dimana santri-santri dilatih untuk mengasah kemampuan berfikirnya agar terbiasa dengan hafalan dengan tulisan arab. Pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal.<sup>32</sup> Dipondok Pesantren

---

<sup>30</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Op. Cit. hlm 26

<sup>31</sup> Departemen Agama, *Pembakuan Sarana Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, Op.Cit, hlm 11

<sup>32</sup> Haidar ptr Daulay, *Op.Cit.* hlm 69

Al-Hikmah misalnya, dalam pelajaran Al-Qur'an dan hadis. Selain itu juga pada pelajaran, syiir Nahwu dll.

### 3. Metode Sorogan

Metode Sorogan, Sorogan yang berarti “sodoran atau yang disodorkan” artinya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.<sup>33</sup>

Menurut Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kiyai. Zamakhsyari Dhofir mengemukakan bahwa metode sorogan adalah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulang dan menterjemahkan kata perkata seversis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.<sup>34</sup>

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa metode sorogan merupakan salah satu metode pendidikan Islam, yaitu para santri maju persatu untuk menyodorkan kitab kuning dan berhadapan langsung dengan seorang guru atau kiyai dan terjadi interaksi diantara keduanya.

Dalam proses pembelajarannya, metode sorogan adalah pembelajaran secara individual, interaksi pembelajarannya, bimbingan pembelajaran, dan didukung

---

<sup>33</sup> Armai Arief, *Op.Cit*, hlm 150

<sup>34</sup> *Ibid*,

keaktifan santri. Dengan demikian, sorogan merupakan sebuah metode yang terdiri dari beberapa langkah atau kegiatan yang mempunyai urutan tertentu, dengan pendekatan individual.

Adapun pembelajaran kitab kuning dipondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung, Pembelajaran kitab kuning diajarkan dengan menggunakan metode Sorogan seperti kitab Safinatun Najah.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dipahami bahwa melakukan upaya untuk meningkatkan santri dalam membaca kitab kuning yaitu dengan menggunakan beberapa metode, salah satunya yaitu metode Sorogan, karena metode sorogan memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dan guru dapat mengetahui kualitas yang telah dicapai karena guru selalu terlibat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami anak didik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang *“Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung.”*

#### **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas ada beberapa pembelajaran kitab kuning, maka penulis membatasi masalah yaitu bagaimana cara pembelajaran Kitab Kuning dengan menggunakan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung.

## E. Rumusan Masalah

Sebelum merumuskan masalah terlebih dahulu perlu diketahui tentang pengertian masalah itu sendiri. Dalam buku Metode Penelitian karangan Sugiyono, Stonner mengemukakan masalah dapat diketahui atau dicari apabila terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan, antara apa yang direncanakan dengan kenyataan, adanya pengaduan, dan kompetisi.<sup>35</sup>

Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Masalah merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawaban melalui pengumpulan data. Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah “*Apakah Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Sorogan Efektif Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung?*”

## F. Tujuan dan kegunaan penelitian

### 1. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui pembelajaran Kitab Kuning dipondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung

---

<sup>35</sup> Sugiyona, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm 52

## 2. Kegunaan penelitian

### a. Secara teoritis

- 1) Mengembangkan sistem pembelajaran dalam bidang kepesantrenan
- 2) Menambah referensi dan menjadi motivasi peneliti lain yang lebih baik dan sempurna dalam menggali dan mengembangkan pembelajaran dipesantren

### b. Secara praktis

#### 1) Pondok Pesantren

Semoga setelah diadakannya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam peningkatan pembelajaran kitab kuning.

#### 2) Guru/Ustadz

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumbangan pemikiran kepada guru/Ustadz untuk lebih meningkatkan kinerjanya dalam mengajar agar tercipta hasil belajar para santri yang lebih maksimal.

#### 3) peneliti

Memperluas wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam tahapan proses pembinaan diri sebagai calon guru

#### 4) Peneliti lain

Diharapkan mampu mengembangkan ruang lingkup penelitian dengan jangkauan yang lebih luas, sehingga penelitian akan lebih bermanfaat untuk pembaharuan dan perbaikan.



## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu.<sup>36</sup> Jika dilihat dari tempatnya, jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif(lapangan), yang bertujuan untuk mengetahui suatu permasalahan yang ada dilapangan. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan wilayah yang diteliti oleh penulis yaitu lingkungan Pondok Pesantren Al-Hikmah Wayhalim Kedaton Bandar Lampung.

### 2. Responden dan Informan

Dalam melakukan wawancara terdapat komponen yang harus ada yaitu Responden atau Informan. Responden adalah sumber data primer, data tentang dirinya sendiri sebagai objek sasaran penelitian, sedangkan Informan adalah sumber data sekunder, data tentang pihak lain, tentang responden.

Adapun responden atau informan yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah responden atau informan yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini. Responden dan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Responden, yakni Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm 3

- b. Informan, yakni santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung.

### 3. Desain Penelitian

Sedangkan desain penelitian ini yaitu bersifat deskriptif. Yang dimaksud dengan deskriptif adalah “Suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu”.<sup>37</sup> Dalam penelitian ini akan digambarkan tentang sistem pembelajaran sorogan untuk meningkatkan membaca kitab sehingga diakhir penelitian akan diperoleh gambaran umum yang komprehensif tentang hal tersebut.

## H. Alat pengumpulan data

Data adalah bagian terpenting dalam suatu penelitian. Dimana dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah :

### 1. Metode observasi

Sugiono mengutip pendapat Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun

---

<sup>37</sup> Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Paradigma, 2005), hlm. 58.

dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>38</sup>

Metode observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang bagaimana pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar

## 2. Metode interview (wawancara)

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>39</sup>

Dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa metode interview adalah alat pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab secara berhadapan antara dua orang atau lebih dengan maksud tertentu.

Metode interview ini penulis gunakan untuk mewawancarai santri, Ustadz/Ustadzah untuk mendapatkan data tentang pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung.

## 3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi menurut pendapat Koentjoro Ningrat adalah: “sejumlah besar data yang tersedia adalah verbal, seperti yang terdapat dalam surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan-laporan dan sebagainya.

---

<sup>38</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Op.Cit, hlm 203

<sup>39</sup> Beni Ahmad Saebeni, *Metodologi Penelitian*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm 196

Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui sejarah singkat, struktur Organisasi, sarana dan prasarana dan mengetahui bagaimana pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung.

## **I. Metode Analisis Data**

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>40</sup>

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

### *a. Data Reduction (Reduksi Data)*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

---

<sup>40</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Op. Cit. hlm 334

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Penarikan kesimpulan* (Conclusion Drawing/verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam buku Metodologi Penelitian adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis kualitatif (non-statistik) karena data yang diperoleh merupakan data deskriptif

## DAFTAR TABEL

1. Jumlah Santri dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung .....	13
2. Indikator kriteria kemampuan membaca kitab kuning .....	14
3. Jumlah Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung .....	59
4. Jumlah Santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung .....	60
5. Kegiatan harian santri Pondok Pesantren Al-Hikmah .....	61
6. Kegiatan mingguan Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah .....	62

pdfelement

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, shabatnya dan para pengikutnya.

Skripsi ini berjudul “ Pembelajaran Kitab Kuning dengan Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung.” Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag dan Drs. Amirudin, M.Pd selaku pembimbing I dan II, yang selalu memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen pada Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan bimbingan dalam proses belajar.
4. Kedua orang tua yang selalu memberikan doa agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Semua pihak yang telah turut memberikan dukungan sehingga selesainya skripsi ini.

atas segala bantuan dan kebaikan beliau-beliau diatas semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis mengakui masih banyak kelemahan-kelemahan dan kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan sudilah kiranya untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, Amiin Ya Rabbal 'Alamin

Bandar Lampung, 2016  
Penulis

**SITI FATIMAH**  
**NPM : 1211010169**



## MOTTO

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ  
يُحَدِّثُ لَهُمْ ذِكْرًا ۝

Artinya: *Dan Demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka. (Qs. At-Thoha:113)<sup>1</sup>*

pdfelement

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)*, Bandung, 2005, hlm 255

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Batasan Masalah .....	19
E. Rumusan Masalah .....	20
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	20
G. Metode penelitian .....	22

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Pembelajaran .....	27
1. Pengertian pembelajaran .....	27
2. Macam-macam Pembelajaran .....	27
B. Kitab Kuning .....	30
1. Pengertian kitab kuning.....	30
2. Indikator kemampuan membaca kitab kuning .....	33
3. Factor-faktor yang mempengaruhi kemahiran membaca kitab kuning.....	36

C. Metode Sorogan .....	38
1. Pengertian Metode Sorogan .....	38
2. Dasar dan Tujuan .....	41
3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sorogan .....	43
4. Penerapan Metode Sorogan.....	44
D. Pondok Pesantren .....	46
1. Pengertian Pondok Pesantren .....	46
2. Karakteristik Pondok Pesantren .....	48
3. Elemen-elemen Pondok Pesantren .....	49

### **BAB III PENYAJIAN DATA LAPANGAN**

A. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah.....	54
B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hikmah .....	55
C. Tugas dan Tujuan Pokok Pondok Pesantren Al-Hikmah.....	56
D. Model Pendidikan yang diselenggarakan.....	57
E. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Hikmah.....	59
F. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hikmah.....	59
G. Keadaan Guru/Ustadz/h Pondok Pesantren Al-Hikmah .....	61
H. Keadaan santri Pondok Pesantren Al-Hikmah .....	63
I. Aktivitas Santri.....	64
J. Efektifitas Pembelajaran Kitab Kuning dengan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung	66

### **BAB IV PENGOLAHAN DAN ANALISI DATA**

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran .....	78

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : JL.Let,Kol.H.Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN KITAB KUNING DENGAN METODE SOROGAN DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH WAY HALIM KEDATON BANDAR LAMPUNG”** Disusun Oleh: **Siti Fatimah, NPM: 1211010169**, Fakultas Tarbiyah, Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI), telah diujikan dalam siding Munasqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung pada hari /tanggal : Kamis, 01 September 2016

**Tim Penguji**

Ketua Sidang : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Sunarto, M.Pd.I** (.....)

Penguji Utama : **Drs. Haris Budiman, M.Pd** (.....)

Penguji Kedua : **Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag** (.....)

Mengetahui,  
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

**Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd.**  
 NIP. 195608101987031001

## PERSEMBAHAN

Sujudku pun tak ingin memuaskan keinginanku untuk haturkan sembah sedalam Qalbu, adapun ku sembahkan syukur pada-Mu ya Allah untuk nama, jiwa dan keluarga yang mencinta dan perjalanan yang sejauh ini tertempa Alhamdulillah, pilihan dan kesempatan yang membuat hamba mengerti lebih baik makna dari hidup semuanya lebih berarti bila dihayati Alhamdulillah, dalam rentang waktu menuntut ilmu tercipta sebuah karya yang sangat sederhana merupakan awal dari sebuah perjalanan yang sangat terjal dan berliku dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati yang sangat dalam karya yang sangat sederhana ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tuaku tercinta, Ayahanda Surip dan ibunda Tursiah yang telah membesarkan dan mendidikku serta do'a yang selalu menyertai langkahku dalam menantikan keberhasilanku
2. Kakak-kakak ku Siti Muniroh, Siti Khoriyah, Ahmad Imron Rosadi, Istiqomah, yang slalu memberikan motivasi sehingga saya bisa menyelesaikan studyku
3. Abah K.H. Sobari berserta Umi, Bpk K.H. Basyaruddin Maisir beserta Ibu, Bpk. Abdul Basith beserta Ibu Siti Masyitoh, serta adik-adik santri-santri Pondok Pesantren Al-Hikmah saya ucapkan terima kasih atas do'anya selama ini.
4. Rekan-rekan jurusan Pai angkatan 2012 yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamater ku Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberi pengalaman ilmiah yang akan selalu ku kenang.



**KEMENTRIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : JL.Let,Kol.H.Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

Judul skripsi : **PEMBELAJARAN KITAB KUNING DENGAN METODE SOROGAN DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH WAY HALIM KEDATON BANDAR LAMPUNG**

Nama : **SITI FATIMAH**  
 NPM : 1211010169  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam ( PAI )  
 Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam siding Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. H. Abdul Hamid, M Ag**  
 NIP.195804171986031002

**Drs. Amirudin, M.Pd.I**  
 NIP. 196903051996031001

Mengetahui,  
 Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**  
 NIP. 196502191998031002

## **ABSTRAK**

### **EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN KITAB KUNING DENGAN METODE SOROGAN DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH WAY HALIM KEDATON BANDAR LAMPUNG**

**OLEH:  
SITI FATIMAH**

Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memprioritaskan pembelajaran kitab kuning yang selama ini menerapkan metode bandungan dan hafalan, tapi hasilnya belum bisa mencapai seperti apa yang diharapkan. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “Efektifitas pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung”.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik, perlu adanya metode pembelajaran kitab kuning yang efektif, karena metode merupakan salah satu factor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan program pembelajaran kitab kuning. Karena tanpa adanya metode pembelajaran yang baik, maka tujuan untuk meningkatkan dalam membaca kitab kuning pun tidak akan berhasil. Oleh karena itu metode pembelajaran kitab kuning harus dipilih cara yang terbaik. Metode adalah cara mengajar untuk mencapai tujuan. Penggunaan metode dapat memperlancar proses pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

Metode sorogan salah satu metode tradisional dalam pembelajaran kitab kuning yang masih diterapkan sampai saat ini, terutama di Pondok Pesantren. Metode sorogan dipandang sebagai metode yang sangat efektif, karena penerapan metode sorogan ini didasari dengan tujuan pokok yaitu ketepatan dalam membaca, keahaman mendalami isi, dapat mengungkapkan isi bacaan. Kultur pondok pesantren dalam metode sorogan ini lebih menguatamakan adanya ikatan emosional yang kuat serta adanya pemantauan yang intensif antara guru dan santri. Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode observasi, dokumentasi, dan interview. Sedangkan untuk analisis data penulis menggunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis data dalam pembahasan skripsi ini dapat diketahui bahwa metode sorogan merupakan salah satu factor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan program pembelajaran kitab kuning. Kesimpulan dari penelitian ini adalah “pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di pondok pesantren Al-Hikmah sangat efektif”.

## **RIWAYAT HIDUP**

Siti Fatimah dilahirkan di desa Mulyorejo, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 23 Juni 1994, anak kelima dari lima bersaudara dari Ayahanda Surip dan Ibunda Tursiah.

Pendidikan yang pernah ditempuh dimulai dari Sekolah TK Dharma Wanita yang diselesaikan tahun 2000, SD Negeri 1 Mulyorejo tamat tahun 2006, kemudian melanjutkan ke MTs Raudhotul Huda Mulyorejo tamat tahun 2009, Lalu melanjutkan ke MA Al-Hikmah Bandar Lampung diselesaikan tahun 2012.

Setelah tamat dari MA penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yaitu Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **"EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN KITAB KUNING  
DENGAN METODE SOROGAN DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH  
WAY HALIM KEDATON BANDAR LAMPUNG"** Disusun Oleh: **Siti Fatimah,**

**NPM: 1211010169, Fakultas Tarbiyah, Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI),**

**telah diujikan dalam siding Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden**

**Intan Lampung pada hari / tanggal : Kamis, 01 September 2016**

**Tim Penguji**

**Ketua Sidang : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

**Sekretaris : Sunarto, M.Pd**

**Penguji Utama : Drs. Haris Budiman, M.Pd**

**Penguji Kedua : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Dr. H. Chaidir Anwar, M. Pd.**

**NIP. 1956/8101987031001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp. (0721) 703260**

**PERSETUJUAN**

**Judul skripsi : PEMBELAJARAN KITAB KUNING DENGAN METODE**  
**SOROGAN DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH**  
**WAY HALIM KEDATON BANDAR LAMPUNG**

**Nama : SITI FATIMAH**  
**NPM : 1211010169**  
**Jurusan : Pendidikan Agama Islam ( PAI )**  
**Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam siding Munaqasyah Fakultas**  
**Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. H. Abdul Hamid, M Ag**  
**NIP. 195804171986031002**

**Drs. Amirudin, M.Pd.I**  
**NIP. 196903051996031001**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Iman Syafe'i, M.Ag**  
**NIP. 196502191998031002**